

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan berdasarkan pikiran, perasaan, kreativitas serta imajinasi yang dirasakan setiap hari. Sebagai hasil pemikiran, Karya sastra tidak semata-merta dikatakan sebagai karya yang masih *absurd*. Karya sastra adalah hasil perenungan tentang gejala sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan yang dirasakan oleh sastrawan. Walaupun hal itu ditulis dalam bentuk karya fiktif dan berdasarkan imajinasi dan halusinasi penyair yang liar. Karya Sastra sebagai tulisan imajinatif yang berbentuk fiksi. Hal itu menimbulkan adanya asumsi bahwa karya sastra tidak harus benar akan tetapi karya sastra memiliki refleksi dan nilai kehidupan yang bisa dijadikan acuan dalam segala aspek kehidupan. Karya sastra tak bisa hanya dibatasi dengan tulisan sederhana dan beberapa teori, karena memang karya sastra tidak memiliki batasan.

Karya sastra berupa puisi merupakan sesuatu hal yang berarti. Puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Karena memang dalam puisi memiliki bahasa yang indah dan bisa menjadikan kata terpecah menjadi serpihan mutiara. Puisi merupakan gubahan penyair tentang pengalaman manusia dalam bentuk *estetis*. Sehingga keindahan dalam puisi adalah keharusan bagi seorang penyair. Karena walaupun semua kata bisa menjadi puisi namun, lompatan kata itu lebih penting dalam puisi. Karena dengan lompatan kata akan menghadirkan suasana dan estetika yang indah. Karya

sastra berupa puisi berbeda dengan karya sastra yang lain, semisal novel, cerpen, prosa dan drama. Dalam puisi, selain terjadi pemadatan kata puisi mengutamakan yang namanya estetika. Sehingga butuh apresiasi lebih dibandingkan dengan prosa. Karena adanya kekuatan bahasa dan struktur batin dalam puisi.

Abram (dalam Sugihastuti, 2011: 2) menjelaskan bahwa, karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika dibayangkan segala gagasan, cita, rasa, emosi, ide, dan angan-angan merupakan dunia dalam pengarang. Karya sastra merupakan merupakan dunia luar yang bersesuaian dengan dunia dalam itu. Karya sastra diciptakan berdasarkan realita dan pengalaman hidup yang pernah dialami oleh seorang sastrawan berdasarkan gejala sosial yang beredar di masyarakat. Karya sastra tidak bisa dilihat hanya sebagai satu sistem norma karena karya sastra terdiri dari struktur yang saling mengisi, dengan begitu menganalisis sebuah karya sastra haruslah melihat struktur karya itu secara mendetail. Karya sastra juga merupakan respon terhadap karya sastra sebelumnya termasuk puisi.

Perkembangan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi telah lahir angkatan-angkatan yang memiliki ciri masing-masing. Lahirnya angkatan-angkatan tersebut didorong oleh keadaan dan tuntutan zaman saat itu. Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan respon terhadap karya sebelumnya, karena sebuah karya akan mendapatkan maknanya yang hakiki apabila ada hubungan dengan karya sebelumnya. Antara teks yang satu dengan teks yang lain pasti memiliki keterkaitan. hal itu akan menimbulkan adanya persamaan

dan perbedaan antara puisi yang satu dengan puisi yang lain untuk di perbandingkan. Baik perbandingan dari kedekatan emosional, sosial dan budaya.

Hubungan intertekstual dalam puisi ditunjukkan oleh adanya pengaruh suatu puisi terhadap puisi yang lain, yang berupa kesejajaran dan atau bahkan kekontrasan. Oleh karena itu, sebuah teks tidak bisa dilepaskan sama sekali dengan teks lain. Karena pada dasarnya sebuah teks adalah kutipan dan penyerapan dari teks-teks lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, bahasa, pohon secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu karya sastra tidak bisa lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut baik secara umum maupun secara khusus. Sehingga karya sastra itu lahir karena ada pengaruh dari karya sebelumnya. Pengaruh emosional, sosial, budaya dan sebagainya.

Intertekstual secara mudahnya dapat kita definisikan sebagai relasi diantara teks tertentu dengan teks-teks lain Culler (dalam Budiman, 2011: 53). Dari hal ini jelas bahwa intertekstual memberikan sumbangan baru terhadap pemaknaan sebuah teks baru. hal ini mengisyaratkan bahwa unsur teks yang masuk ke teks lain itu dapat saja hanya setitik saja. Jika kemungkinan unsur yang masuk itu banyak, berarti telah terjadi resepsi yang berarti. intertekstual akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signifikasi*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam, akan

ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan. Yakni, teks yang kurang lebih disebut *orisinil*. Kendati istilah orisinil ini masih mengundang perdebatan, karena hampir tak mungkin karya sastra yang “bebas” dari karya orang lain. Namun demikian, melalui studi intertekstual, setidaknya peneliti akan mampu memilih dan memilahkan, mana karya yang paling dekat dengan karya asli dan mana yang telah bergeser.

Sebuah teks hanya bisa dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks-teks lain. Kristeva (dalam Budiman, 2011: 53) mencoba membatasi intertekstualitas dalam beberapa rumusan diantaranya sebagai berikut:

1. Intertekstualitas adalah *transposisi* dari satu atau beberapa sistem tanda kepada tanda yang lain dengan disertai oleh sebuah artikulasi baru.
2. Sebuah teks adalah *produktivitas*, ia merupakan permutasi dari teks-teks lain.
3. Setiap teks mengambil wujud sebagai suatu mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan resapan dan *transformasi* dari teks-teks lain.

Maka menjadi jelas, bahwa hubungan intertekstual bisa dikaji dari beberapa pengaruh yang mengakibatkan perubahan teks dari sistem tanda yang disertai artikulasi baru oleh teks sebelumnya.

Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk memberikan makna sepenuhnya kepada teks sastra. Teks sastra memang membutuhkan tafsir, agar pembaca memahami maksud dan tujuan apa yang diinginkan oleh seorang pengarang. Untuk mengetahui maksud dan tujuan apa yang di maksud,

dibutuhkan sebuah analisis terhadap karya sastra. Ada konvensi- konvensi tertentu yang harus diperhatikan oleh pembaca dalam memberikan makna kepada karya sastra yang dibaca dan diteliti atau dikritik. Salah satu diantaranya adalah pembaca harus mengetahui tentang konvensi bahasa, konvensi sastra, kerangka kesejarahan dan relevansi sosial budayanya. Agar pemahaman pembaca dan tujuan yang dimaksud oleh pengarang tidak jauh berbeda maknanya.

Karya sastra mempunyai hubungan sejarah dengan karya sastra yang sezaman, yang mendahuluinya, ataupun yang kemudian. Hubungan ini bisa berupa persamaan ataupun pertentangan. Dengan demikian, untuk mengkaji sebuah karya sastra harus membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Berbicara tentang pengaruh dalam karya sastra, tidak akan terlepas dari kajian atau teori intertekstual. Teori intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Kajian intertekstual disini berusaha untuk menemukan aspek- aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya sastra yang muncul kemudian.

Pada hakikatnya, karya sastra terus berkembang secara dinamis. dalam pengertian yang sesungguhnya, tidak ada karya asli. Artinya, suatu karya tidak akan diciptakan dalam keadaan kosong tanpa referensi dari dunia lain. Teori intertekstual dalam kaitannya dengan teks formal dapat mengidentifikasi

lautan teks, memasukannya dalam peta pemahaman sehingga menghasilkan karya yang baru. Menurut Pradopo (2008: 55) dasar dari kajian intertekstual adalah prinsip persamaan teks yang satu dengan teks yang lain.

Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti, yaitu bahasa. Tanda kebahasaan itu adalah bunyi yang dipergunakan sebagai simbol, yaitu tanda yang hubungannya dengan artinya itu bersifat *arbitrer* atau semau-maunya. Artinya tanda itu ditentukan oleh konvensi masyarakatnya. Karya sastra khususnya puisi, tanda menjadi hal penting yang harus diketahui oleh pembaca. Karena dalam puisi yang digunakan adalah makna konotasi. Semua kata, benda dan keadaan bisa menjadi simbol atau tanda dalam puisi karena pengarang bebas berimajinasi dalam menulis puisi seperti yang terdapat dalam kumpulan puisi Tak ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dan kumpulan Puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah.

Dua kumpulan puisi yang ditulis oleh M. Fauzi dan Benazir Nafilah ini banyak memiliki kesamaan dan perbedaan diksi yang membuat pembaca kadang –kadang lebih sulit memahami puisi M. Fauzi. Sebagaimana diketahui bahwa dalam puisi M. Fauzi Banyak menggunakan diksi yang sulit ditebak dan meledak-ledak. Sedangkan didalam puisi Benazir Nafilah disuguhkan sebuah puisi yang lebih mudah diahami karena diksi dan gaya bahasa yang ditulis tak jauh dari kehidupannya.

Dalam puisi Benazir Nafilah *Laut di Matamu*, halaman :5 mencoba menggambarkan suasana batin yang dirasakan saat itu seperti asin laut, seakan perjuangannya dalam mengejar cintanya tak bisa diharap lagi. Semua sekan sia-sia, segala perjuangan yang curahkan untuk sang kekasih yang di cintanya seakan tak ada sisa. Hal itu menjadi bayangan dan kenyataan untuk dirinya. Namun semua akan tumbuh sebagai impian dan mimpi yang datang lalu hilang.

Sementara itu, M. Fauzi dalam antologi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana menulis tentang Hujan dan Laut dalam dalam persepektif berbeda dengan Benazir Nafilah. M. Fauzi mencoba menggali lebih dalam tentang *Hujan dan Laut* bukan hanya tentang persalan rasa, cinta dan luka seperti apa yang ditulis oleh Benazir Nafilah. Namun M. Fauzi Mencoba Menyadarkan pembaca dalam puisinya agar bisa kembali kepada kebudayaan dan peradaban masalalu yaitu peninggalan nenek moyang, dalam arti luas agar kita tak terjerumus dengan peradaban zaman yang semakin membuat kita lupa kemana arah pulang.

Bagi M. Fauzi dalam puisi yang berjudul *Hujan dan laut*, Halaman: 46 perubahan-perubahan yang menggerus peradaban lokal bukan hanya terjadi di tanah Madura. Namun globalisasi dan gempuran arus informasi telah mengguncang berbagai kantung-kantung kebudayaan yang ada di berbagai belahan bumi termasuk Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa Perubahan akan menciptakan persoalan-persoalan baru sebagai tantangan kehidupan.

Dua puisi ini menunjukkan bahwa antara puisi M. Fauzi dan puisi Benazir Nafilah memiliki hubungan dan pengaruh dalam mengambil tema.

Terbukti dari beberapa diksi yang dipilih oleh M. Fauzi dan Benazir Nafilah memiliki kesamaan imaji. Walaupun dari kedua puisi tersebut juga ada perbedaan gaya ungkap antara M. Fauzi dan Benazir Nafilah.

Puisi garapan Benazir Nafilah lebih mudah didekati, karena gelanggang garapannya tak jauh dari kehidupan keluarga. Semua hal yang tersentuh seperti menampakkan bayang-bayang dalam kehidupan keluarga. Wilayah domestik ini serupa ladang yang sempit. Menikmati puisi-puisi yang ditulis Benazir Nafilah, pembaca dengan mudah akan bertemu dengan ikon budaya lokal antara lain; *celurit, jagung, karapan sapi, bakau, laut, nyiur, singkong, tembakau, suramadu, garam*, dan beberapa filosofi yang hidup dalam masyarakat Madura. Unsur budaya lokal yang menjadi pilihan kata (diksi) dalam puisi. Sebagai orang Madura, dia tak bisa melepaskan dengan atribut kemaduraan. Hal itu bisa kita lihat dalam puisi yang berjudul (*Madura*, halaman 57).

M. Fauzi dan Benazir Nafilah adalah dua penyair yang tumbuh pada era kepenyairan yang relatif sama, dalam lingkungan kebudayaan masyarakat yang sama, dalam ruang lingkup realitas persoalan sosial, politik dan kebudayaan yang sama. Sumenep sebagai latar, tentu memberi banyak tema dalam pertumbuhan sajak-sajak mereka. Cinta kasih, keterasingan, duka maut, luka-luka dan kemarahan terhadap sistem dan mekanisme pemerintahan daerah yang korup menjadi pucuk perhatian sebagai tema-tema garapan dalam proses kreatif mereka. Namun, Dunia puisi M. Fauzi yang tampak ramai dengan diksi yang meledak-ledak berpendaran itu, sebenarnya justru sangat hening, apabila

pembaca memasukinya dengan berhati-hati. Pada beberapa sajak, M. Fauzi tampak tak terlalu disiplin memperhatikan penataan logika dan struktur bahasa. Beberapa diksi dan kosa kata seperti keluar dari teks tanpa adanya jalinan kemungkinan-kemungkinan. Mungkin saja ini terkait dengan usaha-usaha mengharapkan efek bahasa menjadi lebih kuat, membuat kata lebih mandiri. Sedangkan puisi-puisi Benazir Nafilah masih mengenal struktur bahasa yang lebih tertib dalam hal penciptaan metafor. Namun, perbedaan bahasa yang tak terlalu spesifik memperlihatkan, bahwa secara umum puisi-puisi kedua penyair ini menggunakan tipologi bahasa yang serumpun. Meskipun dengan pengungkapan yang berbeda dalam bahasa puisi. Ini adalah persoalan yang secara umum terjadi dalam khazanah perpuisian Indonesia Modern. Sehingga hal itu menarik apabila dikaji dengan teori intertekstual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut sebagai penelitian dengan judul *“Hubungan Intertekstualitas Puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana Karya M. Fauzi dan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah.”*

## **B. Ruang Lingkup Masalah**

Puisi termasuk bagian dari karya sastra yang ditulis oleh penyair berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat dan dialami. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah dua Kumpulan puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dengan kumpulan puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa puisi tersebut memiliki hubungan berupa tanda dan simbol yang digunakan dalam puisi.

Adapun ruang lingkup permasalahan secara umum yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, menemukan hubungan intertekstual antara kumpulan puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dengan kumpulan puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah.

### **C. Batasan Masalah**

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan diatas, yang merupakan gambaran umum dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah sehingga tujuan penelitian ini menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Hubungan intertekstual antara beberapa puisi kumpulan buku puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dengan beberapa puisi dalam kumpulan buku puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah
2. Relasi teks dalam beberapa puisi kumpulan buku puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi terhadap beberapa puisi dalam kumpulan buku puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan intertekstual antara puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah?

2. Bagaimanakah relasi teks Puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dengan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran yang sesuai dengan pemilihan judul dan permasalahan sebagai tujuan untuk memecahkan masalah yang ada. Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkapkan hubungan intertekstual puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dengan Puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah.
2. Mendiskripsikan relasi teks puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan bentuk penerapan teori intertekstual serta teori Perbandingan dan Semiotika dalam karya sastra khususnya puisi, sehingga teori tersebut dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang memiliki pengaruh antara karya yang satu dengan karya yang lain khususnya dalam kumpulan puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana karya M. Fauzi dan kumpulan puisi Madura: Aku dan Rindu karya Benazir Nafilah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini bagi penikmat sastra dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap karya sastra. selain itu, dengan mengetahui tema dan makna yang di kandung puisi dapat memberikan wawasan dalam menulis karya sastra khususnya puisi. Dalam memilih diksi, mengungkap bahasa, dan bagaimana meledakkan bahasa menjadi sesuatu yang dahsyat, sehingga puisi menjadi salah satu rujukan dalam berbahasa yang baik dan indah di dengar ketika berkomunikasi dengan sesama dengan cara memahami makna yang terkandung dalam puisi.

### b. Bagi sastrawan

Penelitian ini dapat memeberikan sumbangan pemikiran, peta pengetahuan tentang berkembangnya ilmu sastra. serta bisa dijadikan acuan bagaimana cara memahami teori intertekstual dalam menganalisis karya sastra.

### c. Bagi kritikus sastra

Peneletian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menganalisis karya sastra juga serta dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai studi analisis karya sastra terutama dalam teori intertekstual.

d. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Manfaat praktis bagi guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran karya sastra khususnya pembelajaran mengenai puisi

e. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang ilmu kesusastraan serta sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dan menyelesaikan program sarjana di perguruan tinggi.

### G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Kajian Intertekstual Puisi Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana Karya M. Fauzi dengan Puisi Madura: Aku dan Rindu Karya Benazir Nafilah. Adapun definisi operasional yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Intertekstual adalah suatu teori ilmu sastra yang mengkaji tentang hubungan teks yang satu dengan yang lain. Dimana teks merupakan suatu tenunan yang dijadikan sebuah tanda. Dari sebuah tanda itu akan ditemukan sebuah makna dari teks itu.
2. Puisi adalah semua kata yang ditulis dan diucapkan oleh seseorang dengan bahasa yang indah.
3. Tak Ada Luka Yang Lebih Sederhana adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh M. Fauzi salah satu penyair Madura kabupaten Sumenep dimana kumpulan puisi ini merupakan bentuk kritiknya terhadap kehidupan sosial, politik dan pemerintahan tempat penyair tinggal.

4. Madura: aku dan rindu adalah kumpulan puisi karya Benazir Nafilah yang bernuansa romantis. Kumpulan puisi ini menggambarkan tentang ikon lokal madura yang sudah mulai dilupakan oleh banyak orang.
5. Relasi teks adalah hubungan teks yang satu dengan yang lain yang memiliki pengaruh baik dari segi gaya bahasa maupun tanda-tanda yang digunakan dalam penulisan teks tersebut.
6. Antologi merupakan sebuah kumpulan dari karya-karya sastra
7. M. Fauzi adalah sastrawan Madura yang lahir di Sumenep 04 juli 1979. Alumnus PP. Matlabul Ulum Jambu Lenteng dan STKIP PGRI Sumenep, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Benazir Nafilah Lahir di Sumenep, 18 Desember 1988. Alumni STKIP PGRI Sumenep. Aktif di UKM Sanggar Lentera STKIP PGRI Sumenep.

